



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

---

## **PENERAPAN PENDEKATAN RME UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS IV SD**

Indri Nurfauziah<sup>1</sup>, Pupun Nuryani<sup>2</sup>, Andhin Dyas Fitriani<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [fauziahindri9@gmail.com](mailto:fauziahindri9@gmail.com); [pupunnuryani@upi.edu](mailto:pupunnuryani@upi.edu); [andhindyas@upi.edu](mailto:andhindyas@upi.edu).

**Abstract:** *The background of this research is the lack comprehension ability of mathematical concept of fourth grade students of elementary school. The learning only uses lecture and assignment methods without involving students directly in the learning activities of mathematics. This study objective to describe the planning, process and improvement of students' understanding of mathematical concept using Realistic Mathematics Education (RME) approach. The research method used Classroom Action Research Method/ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) by adapting the model of Kemmis & Taggart which is implemented in two cycles. The subjects of this study are the fourth grade students in one of the State Elementary School in Bandung of the 2017/2018 academic year with 31 students, consisting of 14 female students and 17 male students with different characteristics and abilities. This research is conducted by applying the stages of RME approach principle, that is didactical phenomenology, guided reinvention, self develop model. The indicators of understanding concepts in this study is to determine the main ideas, make questions, answer questions, and make a conclusions. The data of research result show that the application of RME approach has increased. In cycle I the average of students' mathematical concept comprehension is 61.29% and increased to 93.54% in cycle II. The conclusion of this research is the application of RME approach can improve the ability of understanding mathematical concept of fourth students of elementary school.*

**Keywords:** *rme approach, ability to comprehend mathematical concepts*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar antara guru-siswa siswa merupakan kunci terjadinya perilaku belajar dan ketercapaian sasaran belajar. Supriadi dan Darmawan (2012, hlm. 8) menyatakan bahwa pembelajaran atau

intruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan peserta didik, baik dari aspek ilmu pengetahuan maupun aktivitas sosial peserta didik.

Anderson dan Krathwohl (2010, hlm.316) mengemukakan bahwa terdapat empat tujuan pokok dalam pembelajaran, yakni siswa akan belajar:

1. Mengidentifikasi, mencari, dan memilih sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
2. Memilih informasi yang relevan dengan tujuan-tujuan laporan tertulis dan lisan siswa,
3. Menulis teks informatif yang menjelaskan kepada teman-teman mereka yang memuat pendapat siswa tentang bagaimana pengaruh kontribusi-kontribusinya tentang pembelajaran ini,
4. Mempresentasikan sebagian isi materi di depan kelas. Presentasi ini berisikan informasi penting tentang materi dan dilakukan secara efektif.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar. Matematika menurut Depdiknas (Susanto, 2015, hlm. 184) berasal dari bahasa latin, yaitu *mathanein* atau *mathema* yang artinya belajar atau hal yang dipelajari. Sedangkan dalam bahasa belanda yaitu *wiskunde* yang berarti ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

Pemahaman konsep sangat penting untuk di kuasai, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa untuk mempelajari mata pelajaran matematika. Setiap pembelajaran ditekankan untuk menguasai pemahaman konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Dahar (dalam Murizal, 2012. Hlm. 19) menyebutkan, bahwa “jika diibaratkan, konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun dalam berpikir”. Siswa akan merasa sangat sulit untuk menuju proses pembelajaran yang lebih tinggi, jika siswa belum bisa memahami konsep. Maka dari itu, kemampuan pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Guru berperan sebagai fasilitator, maka guru harus memiliki pandangan bahwa matematika tidak hanya sekedar hafalan saja, namun dapat memahami konsep yang diberikan. Dengan memahami konsep, siswa akan lebih mengerti konsep materi pelajaran yang diberikan.

Menurut Purwanto (2008, hlm.44) menyatakan bahwa pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau suatu konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman merupakan proses dan cara memahami. Tipe hasil belajar yang paling tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman. Namun, bukan berarti pengetahuan tidak perlu dinyatakan, sebab untuk dapat memahami diperlukan pengetahuan terlebih dahulu.

Penguasaan konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan sebagian bahan ajar dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan kemampuan siswa menjelaskan atau mendefinisikan, maka siswa tersebut telah memahami konsep atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan tetapi maksudnya sama

Zulkardi (dalam Murizal, 2012, hlm. 20) mengemukakan bahwa “Mata pelajaran matematika menekankan pada konsep”. Dalam mempelajari matematika siswa terlebih dahulu harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar

dapat menyelesaikan soal-soal dan mengaplikasikan pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan nyata siswa dan mampu mengembangkan lainnya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran matematika tersebut. Pemahaman konsep dalam mata pelajaran matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna.

Siswa dapat dikatakan memahami jika mereka dapat mengkonstruksikan makna dari pesan-pesan pada pembelajaran, menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama yang dimilikinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dapat memahami ketika siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Namun pada kenyataan dilapangan, masih rendah pemahaman konsep matematis, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan sejak tanggal 20 Februari sampai 2 Maret 2018 yang dilakukan di kelas IV di salah satu sekolah di kota Bandung, hasilnya relevan dengan hasil wawancara bersama guru kelas tersebut yang mengatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah terlebih lagi dalam materi keliling dan luas bangun datar. Hal ini diperkuat dengan *pretest* yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 6 Maret 2018. Dimana dari 31 siswa hanya 12 orang siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 19 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM. Kebanyakan siswa tidak dapat menentukan mana rumus keliling dan luas. Artinya dari hasil *pretest* yang dilakukan peneliti hanya 38,70% siswa yang telah memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis dengan baik, sedangkan 61,30% siswa masih mengalami kesulitan. Ketika peneliti melakukan observasi pun, terlihat dalam pembelajaran matematika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Kemudian,

ketika guru memberikan soal cerita siswa tidak dapat mengerjakan soal tersebut.

Hal itu disebabkan selama kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dibutuhkan keuletan, fokus, motivasi yang tinggi untuk memahami materi pelajaran matematika, oleh karena itu diperlukan pendekatan dalam pembelajaran yang bias membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Darhim (2004, hlm.3) mengatakan bahwa penyajian materi yang menarik, menyenangkan, sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi siswa, merupakan modal utama memberikan rasa senang terhadap pembelajaran matematika. Hal ini sangat mempengaruhi siswa pada saat pelajaran matematika, karena pada umumnya pelajaran matematika tidak disenangi oleh siswa, mayoritas siswa berpendapat bahwa matematika pelajaran yang sulit di mengerti.

Keadaan seperti ini tidak dapat dibiarkan secara terus-menerus karena keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang rendah akan merasa kesulitan untuk memahami materi pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dirancang pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas dan realitas kehidupan siswa dengan memperhatikan perkembangan mental dan kognitif siswa serta dapat menciptakan lingkungan yang nyaman pada saat pembelajaran sehingga mendukung terjadinya proses

pembelajaran. Pembelajaran matematika dikaitkan dengan kehidupan siswa, yang diharapkan dapat menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa yang dapat diterapkan di kehidupan nyata siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan dalam suatu pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa menjadi lebih aktif mengikuti pelajaran di dalam kelas. Salah satu bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa yaitu menghubungkan atau mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Suatu konsep yang dibangun dengan sendirinya akan lebih melekat dalam memori anak daripada konsep yang disajikan begitu saja dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran demikian sering disebut dengan *Realistics Mathematics Education* (RME).

RME mencerminkan pandangan tentang matematika bahwa matematika sebagai *subject matter* yaitu, bagaimana siswa belajar matematika, dan bagaimana matematika itu seharusnya diajarkan. Pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Muchlis (2012, hlm.137) mengemukakan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* menekankan untuk membawa matematika pada pengajaran bermakna dengan mengaitkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari yang bersifat realistik. Pembelajaran akan terjadi apabila pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi siswa. Pengetahuan akan bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran menggunakan masalah realistik. Masalah realistik berupa masalah yang ada pada dunia nyata dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu masalah dapat dikatakan realistik apabila masalah tersebut bisa dibayangkan dalam pikiran siswa. Peneliti menggunakan prinsip pembelajaran RME menurut Gravemeijer

(dalam Afriansyah, 2016, hlm. 2) yaitu: *guided reinvention* adalah menemukan kembali secara terbimbing dan progresif. Siswa diperbolehkan untuk menggunakan suatu media untuk memecahkan masalah, kemudian guru memberikan media lain untuk memecahkan masalah yang serupa, hingga siswa menemukan kesimpulan dengan menggunakan model yang di pilihnya. *didactical phenomenology* adalah penggunaan topik permasalahan matematika yang disajikan melalui masalah kontekstual, dan *self developed models* adalah siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan model matematisnya sendiri, siswa diperbolehkan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang dikuasainya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memecahkan masalah rendahnya pemahaman konsep matematis siswa kelas IV sekolah dasar, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang diberi judul: **Penerapan Pendekatan RME untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa IV SD.**

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK), karena permasalahan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education*. Dengan berbentuk siklus yang mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. (dalam Wiraatmadja, 2012. Hlm.66) terdapat empat tahapan yang digunakan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Dalam tahapannya dilaksanakan dengan jangka waktu bersamaan, setelah suatu siklus selesai

dilaksanakan dan direfeksi maka siklus kedua akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang digunakan.

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN di kecamatan sumur Bandung, kota Bandung semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Unsur yang diteliti mengenai pemahaman konsep matematis siswa. Masalah ini merupakan hasil dari observasi lapangan, wawancara dengan wali kelas serta hasil pretes yang peneliti berikan. Tindakan yang akan diberikan agar kemampuan pemahaman konsep matematis siswa meningkat adalah dengan penerapan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*). Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Lembar Kerja Siswa, dan Lembar Evaluasi. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes, teknik tes melalui tes tertulis. Prosedur penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman konsep matematis menurut Klipatrik (dalam Lestari, 2017, hlm. 81) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep matematis memiliki peran penting, tentunya guru mengharapkan pemahaman dapat dicapai oleh siswa tidak terbatas pada pemahaman yang bersifat dapat menghubungkan saja.

Berikut merupakan uraian temuan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil peningkatan. Temuan yang ditemukan pada perencanaan masih terdapat beberapa

perbaikan berdasarkan hasil diskusi bersama wali kelas dan arahan dari dosen pembimbing. Perbaikan yang dilakukan adalah, sehingga sebelum melaksanakan siklus I peneliti terlebih dahulu memperbaikinya. Temuan yang ditemukan pada pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap *Didactical Phenomenology*

Pada tahap *Didactical Phenomenology* terdapat satu temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Temuan Pada Pelaksanaan Pendekatan RME Siklus I**

| Tahap/Langkah                   | Temuan   |
|---------------------------------|--|
| <i>Didactical Phenomenology</i> | Beberapa siswa yang duduk dipojok pada setiap kelompok kurang memperhatikan dan mencari benda bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga yang ada di kelas. Kelas gaduh dan tidak kondusif pada saat pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. |

### 2. Tahap *Guided Reinvention*

Tahap *Guided Reinvention* terdapat beberapa temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Temuan Pada Pelaksanaan Pendekatan RME Siklus I**

| Tahap/Langkah             | Temuan   |
|---------------------------|--|
| <i>Guided Reinvention</i> | Kelas gaduh dan tidak kondusif, hal ini disebabkan karena kurangnya kerjasama siswa dalam pengerjaan LKS. Siswa gaduh pada saat perwakilan setiap kelompok memaparkan proses dan hasil pengerjaan soal kelompoknya. Beberapa siswa tidak fokus karena sudah menemukan lembar evaluasi yang disimpan guru di kolong meja. |

### 3. Tahap *Self Develop Model*

Pada tahap *Self Develop Model* terdapat satu temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Temuan Pada Pelaksanaan Pendekatan RME Siklus I**

| Tahap/Langkah             | Temuan  |
|---------------------------|---|
| <i>Self Develop Model</i> | Kelas gaduh, karena banyak siswa yang bertanya. |

Pada pelaksanaan siklus I didapatkan peningkatan pada hasil kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas VI. Peningkatan pada siklus I dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa menjadi 61,29% yang sebelumnya hanya mendapat 38,70% pada saat *pretest*. Namun peningkatan ini dirasa belum maksimal,

sehingga perlu dilakukannya siklus selanjutnya.

Adapun perbaikan yang harus diperbaiki di siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pelaksanaan  
Peneliti merancang perencanaan berdasarkan dengan refleksi yang telah dilaksanakan pada siklus I dengan tujuan agar pelaksanaan siklus II ini lebih baik dari siklus I. Peneliti juga mengharapkan adanya peningkatan pemahaman konsep matematis siswa. Maka peneliti menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan siklus II dengan menyediakan instrumen yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis. Namun, RPP yang dirancang pada siklus II ini sudah diperbaiki terlebih dahulu dengan refleksi-refleksi yang telah didapatkan oleh peneliti baik hasil observasi sendiri maupun hasil observasi rekan-rekan observer. Pertama-tama peneliti menentukan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran matematika dengan kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 pada fokus bahasan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).
2. Pelaksanaan Pembelajaran
  - a. Guru membuat kesepakatan sebelum memulai pembelajaran. Kesepakatan yang dibuat adalah apabila guru sedang berbicara maka siswa harus menyimak dan memperhatikan, dan apabila ingin bertanya maka siswa mengacungkan tangannya terlebih dahulu.
  - b. Guru seharusnya menjelaskan langkah-langkah untuk mengerjakan lembar kerja siswa, agar siswa tidak kebingungan. Maka dari itu, guru

- harus lebih tegas membuat aturan dan mengontrol setiap aktivitas siswa.
- c. Guru lebih jelas dalam memberikan instruksi untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa. Sehingga siswa menjadi lebih fokus dan antusias ketika siswa mengerjakan tugas yang diperintahkan. Dengan begitu, guru dapat menerapkan *reward and punishment* untuk dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Sardiman (dalam Sujaintari, 2008) yaitu *reward* sangat ideal dan strategis apabila digunakan untuk menstimulus siswa dalam belajar untuk mengembangkan potensi anak. Pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atas perilaku baik yang telah dilakukan anak. Sedangkan *punishment* adalah sanksi yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan kesalahan.
  - d. Membimbing siswa dalam proses penyampaian hasil diskusi. Agar, siswa dapat menyimak hasil diskusi dengan baik sehingga akan memperoleh pemahaman konsep yang baru, agar lembar kerja siswa tidak dikuasai siswa yang pintar. Pengisian lembar kerja siswa dikuasai siswa yang pintar hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmin (2006) yaitu bahwa siswa yang pandai kadang-kadang tidak sabar untuk menanti temannya yang belum selesai hal ini menyebabkan dominasi siswa pintar dalam pengerjaan lembar kerja siswa dan pada saat diskusi dilakukan.

### 3. Hasil Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Hasil pemahaman matematis siswa ini akan terlihat meningkat apabila perencanaan pelaksanaannya pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajarannya terlebih

dahulu diperbaiki berdasarkan refleksi pada siklus I.

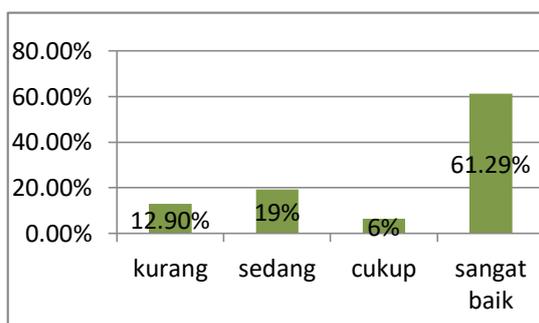
Pelaksanaan pada siklus II terbilang lebih baik dari siklus I, hal itu disebabkan oleh adanya refleksi pada siklus I. namun, meski begitu pada pelaksanaan siklus II masih terdapat beberapa temuan pada pelaksanaannya.

Terlihat adanya peningkatan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas IV sekolah dasar antara siklus I dan siklus II setelah diterapkannya pendekatan RME. Peningkatan yang terjadi antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada hasil penelitian. Peningkatan ini dilihat dari ketercapaian indikator pemahaman konsep matematis dan juga hasil belajar yang diperoleh oleh setiap siswa. Keberhasilan penerapan pendekatan RME dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV sekolah dasar ini sesuai dengan prinsip dari pendekatan RME itu sendiri.

Pada kegiatan akhir pembelajaran peneliti memberikan tes kepada siswa dengan membagikan Lembar Evaluasi. Tes ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemahaman konsep matematis siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran mengenai keliling bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga dengan menerapkan pendekatan RME. Kemampuan pemahaman konsep matematis siklus I materi keliling bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga terdiri dari dua indikator, yakni menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Lembar Evaluasi ini berbentuk uraian soal, setiap soal diberi skor 1-4. Soal pertama sampai ketiga merupakan soal pemahaman konsep dengan indikator menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. Sedangkan soal nomor empat sampai 6 merupakan soal pemahaman konsep dengan indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Dari data diatas mengenai pemahaman konsep matematis siswa yang diamati melalui test atau lembar evaluasi yang telah dikerjakan oleh setiap individu siswa pada siklus I adalah sebagai berikut, terdapat empat siswa atau sekitar 12,90% yang masih kurang memahami konsep matematis pada proses pembelajaran siklus I ini. Terdapat enam siswa atau sekitar 19,35% yang mendapatkan kriteria sedang dalam memahami konsep matematis, dua siswa atau sekitar 6,45% mendapatkan kriteria cukup dalam memahami konsep matematis dan 19 siswa atau sekitar 61,29% mendapatkan kriteria sangat baik dalam memahami konsep matematis pada materi keliling bangun datar persegi, persegi panjang dan segitiga pada siklus I ini cukup, rata-rata skor pada siklus I ini adalah 2,9.

Berikut adalah grafik 1 akan menunjukkan presentase rekapitulasi Analisis jawaban siswa berdasarkan rubrik penilaian indikator pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I sebagai berikut:



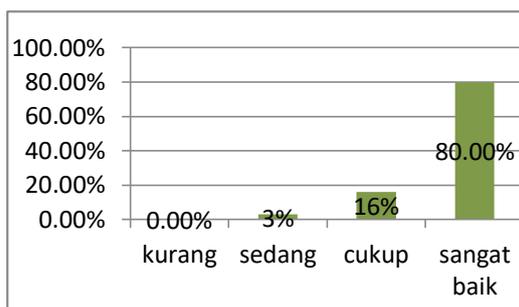
**Grafik 1. Presentase Rekapitulasi Analisis Jawaban Siswa Berdasarkan Rubrik Penilaian Indikator Pemahaman Konsep Matematis Siswa**

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I setelah menggunakan tindakan menunjukkan peningkatan yang menerapkan pendekatan RME yang sebelumnya hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Terbukti pada saat tindakan pembelajaran siklus satu,

data menunjukkan bahwa hasil pengerjaan lembar kerja siswa secara berkelompok mendapatkan rata-rata 75. Selain itu juga, pada aspek pemahaman matematis siswa yang peneliti amati melalui lembar evaluasi atau tes akhir pembelajaran yang diberikan pada setiap individu siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan RME, dapat dikatakan bahwa peningkatan pemahaman konsep siswa termasuk ke dalam kriteria tinggi dengan pemerolehan nilai rata-rata sebesar 73,38%. Berdasarkan presentase analisis pemahaman konsep matematis siswa yang dianalisis dari jawaban siswa berdasarkan rubrik pemahaman konsep matematis siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 61,29%, siswa dapat memahami konsep matematis dengan kriteria cukup baik. Walaupun data menunjukkan bahwa dalam siklus satu ini pemahaman konsep matematis siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan namun peneliti sebagai guru merasa pemahaman konsep matematis siswa dapat ditingkatkan lagi. Maka pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I masih bisa diperbaiki dan harus ditingkatkan lagi pada siklus II melalui penerapan pendekatan RME.

Berdasarkan data pemahaman konsep matematis siswa yang telah diamati melalui tes atau lembar evaluasi yang dikerjakan secara individu pada siklus II ini mengenai luas bangun datar persegi, persegi panjang dan segitiga yang dikerjakan oleh siswa sebagai berikut, terdapat satu siswa atau sekitar 3,22% berada dalam kategori sedang, lima siswa atau sekitar 16,12% berada dalam kategori cukup dalam memahami konsep matematis, terdapat 25 siswa atau sekitar 80,64% siswa yang mampu memahami konsep matematis pada materi luas bangun datar persegi, persegi panjang dan segitiga. dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 3,7. Berikut ini adalah grafik 2. yang menunjukkan

presentase rekapitulasi analisis jawaban siswa berdasarkan dengan rubrik penilaian indikator pemahaman konsep matematis



siswa pada siklus II :

**Grafik 2. Presentase rekapitulasi analisis jawaban siswa berdasarkan dengan rubrik penilaian indikator pemahaman konsep matematis siswa pada siklus II.**

Dari data pemahaman konsep matematis siswa yang telah dipaparkan diatas yang diamati melalui tes atau lembar evaluasi yang dikerjakan oleh setiap siswa. Dari perolehan data diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II dengan menerapkan pendekatan RME, pemahaman konsep matematis siswa meningkat. Terbukti dari hasil tes evaluasi yang menghasilkan nilai yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata 89. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal ada 29 dari 31 siswa atau sekitar 93,54% siswa kelas empat yang memahami konsep matematis pada siklus II ini dengan lebih baik. Pada siklus II ini siswa mengalami peningkatan kearah yang lebih baik dari siklus I. pemahaman konsep matematis siswa mengalami peningkatan setelah tindakan yang dilakukan pada siklus I. Terbukti pada pelaksanaan siklus II, data menunjukkan bahwa hasil pengerjaan lembar kerja siswa yang di kerjakan secara berkelompok mendapatkan nilai rata-rata sebesar 95 dari siklus I yang diperoleh dari hasil pengerjaan lembar kerja siswa dengan pemerolehan nilai rata-rata sebesar 75. Pada aspek pemahaman konsep matematis siswa yang diamati

melalui lembar evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang cukup signifikan dari pembelajaran sebelumnya yang menerapkan pendekatan RME. peningkatan pemahaman konsep matematis siswa termasuk kriteria tinggi dengan dengan pemerolehan nilai rata-rata sebesar 95 dari sebelumnya pemerolehan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 75. Berdasarkan presentase analisis pemahaman konsep matematis siswa yang dianalisis dari jawaban siswa berdasarkan rubrik pemahaman konsep pemahaman matematis siswa yaitu menunjukkan sebesar 93,54% siswa dapat memahami konsep matematis dengan pemerolehan rata-rata nilai siswa sebesar 3,7, hal ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 61,29% dengan rata-rata 2,9.

## SIMPULAN

Terjadi peningkatan pemahaman siswa kelas IV SDN di salah satu Kota Bandung, dengan adanya penerapan pendekatan RME. Peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV pada pelajaran matematika mengalami peningkatan melalui penerapan *Realistic Mathematics Education* (RME). Hal ini terlihat dari hasil tes evaluasi yang dikerjakan siswa dari siklus I dan II. Selain itu juga dapat dilihat dari peningkatan ketercapaian indikator dari siklus I ke siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa kelas IV sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan adanya penerapan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) dalam proses pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, Ekasatya Aldila. 2016. *Makna Realistic dalam RME dan PMRI. II* (2), 21-29. Diakses dari:

- <http://www.ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id>.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Asmin. (2006). *Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan Kendala yang Muncul di Lapangan*. Makalah yang disajikan pada Konferensi Matematika Nasional. Bandung: ITB
- Darhim (2004). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Kelas Awal Dalam Matematika*. disertasi pada SPs UPI: tidak diterbitkan
- Depdiknas. (2004). *Peraturan Tentang Penilaian Perkembangan Anak Didik SMP*  
No. 506/C/Kep?PP/2004  
Tanggal 11 November 2004.  
Ditjen Dikdasmen  
Depdiknas. Jakarta
- Muchlis, E. 2012. Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Perkembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas II Sd Kartika 1.10 Padang. *Jurnal Exacta*. 10,136-139.
- Murizal, A. (2012). Pemahaman Konsep Matematika dan Metode Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 19-23. Doi: <http://dx.doi.org/10.17509/ijal.vli2.83>
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sujiantari, N. K. 9 (2016). Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Studi Pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*. 7(2), 25-27.
- Supriyadi, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya Bandung.



